

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pelaksanaan proses kolaborasi antar *stakeholders* dalam pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa aspek penting yang menjadi tolok ukur dalam proses kolaborasi, yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan, dan proses kolaboratif. Namun, terdapat beberapa catatan penting terkait pelaksanaannya. Salah satu kelemahan yang diidentifikasi adalah pada aspek kondisi awal, khususnya dalam sub-aspek ketidakseimbangan sumber daya di antara para *stakeholders*. Ketidakseimbangan ini berpotensi memengaruhi dinamika serta efektivitas proses kolaborasi yang berlangsung. Meskipun demikian, penilaian "cukup baik" menunjukkan bahwa para *stakeholders* tetap mampu menjalankan proses kolaborasi dengan relatif baik meskipun menghadapi tantangan.

Pada kondisi awal dari terbentuknya kolaborasi sudah dikatakan cukup baik, karena Kampung Kuliner Pujasera Energi dapat terbentuk dari adanya sejarah kolaborasi masa lampau yang sudah terjadi, yaitu berupa kolaborasi dalam bentuk dapur pertaharjo. Desain kelembagaan sudah baik, karena dalam pelaksanaan kolaborasi ini sudah sesuai dengan regulasi resmi yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin dari penggunaan Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018 sebagai landasan hukum yang mengatur petunjuk pelaksanaan kampung tematik. Aspek

penting dari desain kelembagaan ini adalah adanya aturan khusus yang mengatur pelapak usaha di Kampung Kuliner Pujasera Energi. Pada indikator kepemimpinan sudah baik, dikarenakan indikator kepemimpinan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan tidak hanya sekadar mengarahkan, tetapi juga mampu memediasi berbagai kepentingan yang ada. Pada indikator proses kolaboratif baik namun terdapat sub indikator yang kurang efektif. Proses kolaborasi yang baik dibuktikan dengan adanya proses dialog dan kepercayaan menjadi aspek fundamental dalam membangun kolaborasi efektif. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya forum pembahasan tatap muka untuk pergantian kepengurusan, yang menandakan adanya transparansi dan keterbukaan antar *stakeholders* dalam berkomunikasi. Namun, meskipun terdapat dialog dan kepercayaan yang baik, terdapat kelemahan signifikan dalam proses kolaborasi. Kelemahan utama terletak pada belum optimalnya pemahaman bersama antar aktor, yang disebabkan oleh tidak dilaksanakannya sosialisasi secara komprehensif oleh salah satu pihak kunci, yaitu Bappeda Kota Semarang. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada dinamika kolaborasi, mengakibatkan proses menjadi terhambat dan tidak berkelanjutan. kurun waktu satu tahun dari tahun 2021 sampai 2022 menjadi sepi dan ditinggalkan oleh beberapa pelapak.

Faktor pendorong dalam kolaborasi antar *stakeholders* pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi yaitu dibuktikannya komitmen tinggi dari para pelapak usaha menjadi motor utama dalam pengembangan kolaborasi ini. Komitmen tersebut tercermin dari semangat para pelapak usaha untuk terus maju dan berkembang, yang pada akhirnya menciptakan ekosistem bisnis yang saling

mendukung. Tingginya komitmen ini kemudian melahirkan rasa kepercayaan yang kuat di antara para aktor, yang menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan kolaborasi. Faktor penghambat dalam kolaborasi antar *stakeholders* pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi yaitu terletak pada ketidakseimbangan sumber daya yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Permasalahan ini terutama tampak pada keterbatasan pengetahuan dan rendahnya partisipasi aktif, khususnya di kalangan generasi X. Keterbatasan pengetahuan dan sikap pasif ini berpotensi menghambat proses pengembangan dan inovasi dalam Kampung Kuliner Pujasera Energi, sehingga memerlukan upaya pengembangan kapasitas dan pemberdayaan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Selain itu, penghambat kolaborasi pengembangan kampung tematik yaitu ketidakselarasan pemahaman bersama. Faktor penghambat lainnya adalah ketidakselarasan pemahaman bersama, yang muncul akibat kurang optimalnya pembinaan dan sosialisasi bagi para pelapak usaha. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya inisiatif dari pihak Kelurahan Tambakharjo dan kecamatan dalam mengajukan proposal untuk melaksanakan monitoring, evaluasi, dan sosialisasi ke Bappeda Kota Semarang. Akibatnya, peran advokasi dan keterlibatan Bappeda Kota Semarang menjadi kurang intensif dalam mendukung pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas, maka terdapat beberapa saran atau masukan yang dapat peneliti berikan dalam pelaksanaan kolaborasi Kampung Kuliner Pujasera Energi sebagai berikut:

1. Kelurahan Tambakharjo sebagai penghubung koordinasi kampung tematik di Tingkat kelurahan kepada pemerintah Kota Semarang seharusnya lebih intens dalam mengecek kebutuhan dari Kampung Kuliner Pujasera Energi, jika sangat membutuhkan pembinaan dari pemerintah kota segera untuk mengajukan proposal agar Kampung Kuliner Pujasera Energi dapat ditinjau langsung oleh Bappeda Kota Semarang sebagai koordinator kampung tematik di Kota Semarang.
2. Bagi koordinator kampung tematik Kota Semarang yaitu Bappeda Kota Semarang perlu menyusun pegawai khusus untuk diberikan tanggung jawab terhadap keberadaan kampung tematik Kota Semarang. Jadi tidak dibebankan dalam satu pegawai saja. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yaitu satu pegawai memegang 5 hingga 10 kampung tematik untuk mengecek apakah kampung tematik memerlukan proses evaluasi atau tidak. Hal tersebut bertujuan untuk keberlanjutan kampung tematik di masa depan.
3. Bagi PT Pertamina AFT Ahmad Yani mengadakan diskusi bersama dengan pihak Kelurahan Tambakharjo dan Bappeda Kota Semarang dalam rangka memperluas dan memperdalam proses sosialisasi, sehingga tidak hanya dilakukan oleh pihak Pertamina saja. Melibatkan kedua pihak tersebut, diharapkan sosialisasi dapat berjalan lebih efektif dan melibatkan lebih banyak stakeholder, serta memastikan keselarasan dengan perencanaan dan kebutuhan pelapak usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi.

4. Perlu diadakan kolaborasi atau kerja sama berkelanjutan dengan pihak akademisi, tidak hanya terjalin dalam kurun waktu satu tahun Hal tersebut penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan Kampung Kuliner Pujasera Energi, dengan memanfaatkan penelitian, inovasi, dan dukungan ilmu pengetahuan yang dapat dihadirkan oleh pihak akademisi dalam jangka panjang.
5. Bagi pelaku usaha Kampung Kuliner Pujasera Energi, khususnya yang berasal dari generasi X perlu adanya pendampingan intensif yaitu melalui pendekatan kolaboratif lintas generasi. Program ini melibatkan anggota keluarga dari generasi Z untuk membantu mentransfer pengetahuan digital marketing dan teknologi kepada para pelaku usaha senior. Pendampingan mencakup pelatihan penggunaan media sosial, platform *e-commerce*, sistem pembayaran digital, serta strategi pemasaran online yang efektif. Dengan demikian, dapat tercipta sinergi antargenerasi yang mendukung transformasi digital usaha kuliner tradisional menuju era modern.
6. Para aktor yang terlibat dalam berkolaborasi perlu mengoptimalkan visibilitas Kampung Kuliner Pujasera Energi melalui pemasangan signage dan petunjuk arah yang strategis, terutama di sekitar Stasiun Jarakah. Penempatan papan informasi hendaknya dilengkapi dengan peta lokasi, jarak tempuh, dan highlight kuliner unggulan yang ditawarkan. Selain itu, dapat ditambahkan kode QR yang terhubung dengan platform digital Kampung Kuliner untuk memudahkan pengunjung mengakses

informasi lebih lanjut. Strategi ini akan meningkatkan *awaren ess* masyarakat luas, tidak hanya terbatas pada warga Kelurahan Tambakharjo, sehingga berpotensi mendatangkan lebih banyak pengunjung.